



Katalog BPS: 9302008.34

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of
Daerah Istimewa Yogyakarta
by Expenditure*

2009 - 2013



<http://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE***

2009 - 2013

| | |
|--|--|
| ISSN/ <i>ISSN</i> | : 0854.9303 |
| Nomor Publikasi / <i>Publication Number</i> | : 34552.14.05 |
| Katalog BPS / <i>BPS Catalogue</i> | : 9302008.34 |
| Ukuran Buku / <i>Book Size</i> | : 21 cm x 28 cm |
| Jumlah halaman / <i>Total page</i> | : 56 |
| Penanggungjawab Umum / <i>General in Charge</i> | : J. Bambang Kristianto, MA |
| Penyiapan Naskah / <i>Manuscript</i> | : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik <i>Regional Accounts and Statistical Analysis Division</i> |
| Penyunting / <i>Editor</i> | : Mainil Asni, SE, ME |
| Penulis / <i>Writer</i> | : Ir. Zunadi, M.NatResEcon. |
| Pengolah Data / <i>Data Processor</i> | : Ir. Zunadi, M.NatResEcon. Fitri Puji Astuti, SST Ir. Tutik Endari |
| Gambar Kulit / <i>Cover Design</i> | : Waluyo, SST, M.Si |
| Diterbitkan oleh / <i>Published by</i> | : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta Province</i> |

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya /
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Penggunaan, 2009-2013 merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari publikasi terdahulu. Publikasi ini dilengkapi dengan penjelasan konsep/definisi menurut komponen penggunaan. Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, disajikan secara ringkas tinjauan ekonomi selama periode 2009-2013.

Melalui publikasi ini dapat diperoleh gambaran tentang penggunaan Produk Domestik Regional Bruto selama periode 2009-2013 baik dalam penilaian atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. Data ini berguna sebagai bahan analisis, evaluasi, dan perencanaan pembangunan khususnya di bidang ekonomi.

Saran dan kritik untuk perbaikan publikasi ini sangat diharapkan dari para pembaca dan pengguna data. Akhirnya, kepada semua pihak terutama nara sumber data yang telah membantu mulai dari persiapan hingga dapat diterbitkannya publikasi ini, disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, April 2014

Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala,

J. Bambang Kritianto, MA
NIP. 19561223 197803 1 001

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Daerah Istimewa Yogyakarta by expenditure, 2009-2013 is a continuation and refinement of the previous publications. This publication comes with an explanation of the concept / definition of the GRDP components. To obtain an overview of the economic development of Daerah Istimewa Yogyakarta, presented briefly the economic outlook over the period 2009-2013.

Based on this publication, we can obtain the progress of GRDP by expenditure, both at current market prices and 2000 constant market prices. These data are useful for the element of analysis, object of evaluation and development planning especially in economic sector.

Comments and suggestions for improving this publication are welcome. Finally, to all parties especially to the data sources and those who helped from the preparation until the publication can be published, we would like to say our sincere thanks.

Yogyakarta, April 2014

BPS Statistics of
Daerah Istimewa Yogyakarta Province
Head,

J. Bambang Kritianto, MA
NIP. 19561223 197803 1 001

DAFTAR ISI
LIST OF CONTENTS

| | Halaman/ Pages |
|---|-------------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| <i>PREFACE</i> | ii |
| DAFTAR ISI / CONTENTS | iii |
| DAFTAR TABEL / <i>LIST OF TABLES</i> | iv |
| DAFTAR GAMBAR / <i>LIST OF FIGURES</i> | v |
| DAFTAR LAMPIRAN / <i>LIST OF APPENDICES</i> | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN / INTRODUCTION | 2 |
| BAB II RUANG LINGKUP DAN DEFINISI / COVERAGE AND DEFINITION | 6 |
| 2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i> | 6 |
| 2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba) / <i>Private Non-profit Institution Consumption Expenditure</i> | 9 |
| 2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption Expenditure</i> | 11 |
| 2.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i> | 14 |
| 2.5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventories</i> | 19 |
| 2.6. Ekspor dan Impor / <i>Export and Import</i> | 20 |
| BAB III METODE PENGHITUNGAN DAN SUMBER DATA / ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES | 23 |
| 3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household Final Consumption Expenditure</i> | 23 |
| 3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba) / <i>Private Non-profit Institution Consumption Expenditure</i> | 25 |
| 3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / <i>Government Final Consumption</i> | 26 |
| 3.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i> | 27 |
| 3.5. Perubahan Inventori / <i>Change in Inventories</i> | 28 |
| 3.6. Ekspor dan Impor / <i>Export and Import</i> | 30 |
| BAB IV TINJAUAN PDRB DARI PENDEKATAN PENGGUNAAN / REVIEW OF GRDP BY EXPENDITURE | 33 |
| 4.1. Struktur PDRB Penggunaan / <i>Structure of GRDP by Expenditure</i> | 36 |
| 4.2. Pertumbuhan Ekonomi dari Sisi Permintaan / <i>Economic Growth on the Demand Side</i> | 47 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES | 54 |
| LAMPIRAN / APPENDICES | 56 |

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

| | | Halaman/ Pages |
|---------------------|---|-------------------|
| Tabel/Table 4.1. | Nilai Investasi dan ICVAR di DIY, Tahun 2009 – 2013 / <i>Value of Investment and ICVAR in DIY Province, 2009-2013</i> | 44 |

<http://yogyakarta.bps.go.id>
<http://yogyakarta.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURES

| | | Halaman/ Pages |
|------------------------|---|-------------------|
| Gambar/ Figure 4.1. | Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%) / <i>Percentage of Household Consumption Expenditure to GRDP of DIY at Current Prices, 2009-2013 (%)</i> | 38 |
| Gambar/ Figure 4.2. | Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Terhadap PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%) / <i>Percentage of Government Consumption Expenditure to GRDP of DIY at Current Prices, 2009-2013 (%)</i> | 40 |
| Gambar/ Figure 4.3. | Andil PMTDB terhadap PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%) / <i>The Contribution of Investment to GRDP DIY at Current Prices, 2009-2013 (%)</i> | 42 |
| Gambar/ Figure 4.4. | Persentase Ekspor dan Impor Terhadap PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%) / <i>Percentage of Export and Import to GRDP DIY at Current Prices, 2009-2013 (%)</i> | 47 |
| Gambar/ Figure 4.5. | Pertumbuhan Komponen PDRB Penggunaan DIY, 2009-2013 (%) / <i>Growth of Components of GRDP DIY by Expenditure, 2009-2013 (%)</i> ... | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDICES

| | Halaman/ Pages |
|--------------------------------|-------------------|
| Lampiran/ <i>Appendix 1</i> | 56 |
| Lampiran/ <i>Appendix 2</i> | 57 |
| Lampiran/ <i>Appendix 3</i> | 58 |
| Lampiran/ <i>Appendix 4</i> | 59 |
| Lampiran/ <i>Appendix 5</i> | 60 |
| Lampiran/ <i>Appendix 6</i> | 61 |
| Lampiran/ <i>Appendix 7</i> | 62 |
| Lampiran/ <i>Appendix 8</i> | 63 |



I. PENDAHULUAN /
INTRODUCTION

<http://yogyakarta.bps.go.id>
<http://yogyakarta.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

I. INTRODUCTION

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilakukan dengan metode langsung meliputi 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran/ penggunaan. Dari ketiga macam pendekatan tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menerbitkan secara rutin PDRB pendekatan produksi dan PDRB pendekatan penggunaan.

PDRB yang disajikan menurut penggunaan / pengeluaran dapat memperlihatkan komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan di wilayah itu sendiri maupun yang berasal dari impor atau wilayah lain.

Pada garis besarnya, barang, dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi bila dilihat dari segi penggunaannya digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi yang disebut dengan

Estimation of Gross Regional Domestic Product (GRDP) which is done by direct method covers three kinds of approach. They are: production approach, income approach, and expenditure approach. From those kinds of approach, BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Province had annually published GRDP based on production approach and by expenditure approach.

GRDP by expenditure shows the composition of goods and services both produced from the region and imported from other region.

Generally, goods, and services produced by many economic sectors, if observed by expenditure can be divided into:

1. *Goods and services used in production process, which is called as intermediate consumption.*

konsumsi antara (*intermediate consumption*).

2. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir masyarakat (*final consumption*).

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam proses produksi sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir akan habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung (*nirlaba*).
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah.
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
5. Perubahan inventori.
6. Ekspor dan impor.

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir tidak saja berasal dari produksi domestik, tetapi juga berasal dari impor baik impor dari luar negeri maupun dari wilayah lain. Secara ringkas, keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

2. *Goods and services use to complete the final consumption of societies.*

Goods and services belong to intermediate consumption will finished in production process, whereas goods and services belong to final consumption will finished in society consumption. The consumption covers:

1. *Household final consumption expenditure.*
2. *Private nonprofit institution final consumption expenditure.*
3. *Government final consumption expenditure.*
4. *Gross domestic fixed capital formation*
5. *Change in inventories.*
6. *Export and Import.*

Goods and services used to complete the final demand do not come from domestic products but also from imports, both abroad and other regions. Shortly, the situation can be stated in the following equation:

$$Y + M = C + IF + IS + E$$

$$Y + M = C + IF + IS + E$$

di mana:

- Y = Produk Domestik
- M = Impor
- C = Konsumsi Rumah Tangga, Pemerintah, dan Lembaga Swasta Nirlaba
- IF = Pembentukan modal tetap domestik bruto
- IS = Perubahan inventori
- E = Ekspor.

where:

- Y = Domestic products
- M = Imports
- C = Consumption of household, government and private nonprofit institution
- IF = Gross domestic fixed capital formation
- IS = Change in inventories
- E = Exports.

Dalam hal ini, yang dihitung adalah produk domestik (pendapatan suatu daerah), maka persamaan di atas dapat diturunkan menjadi:

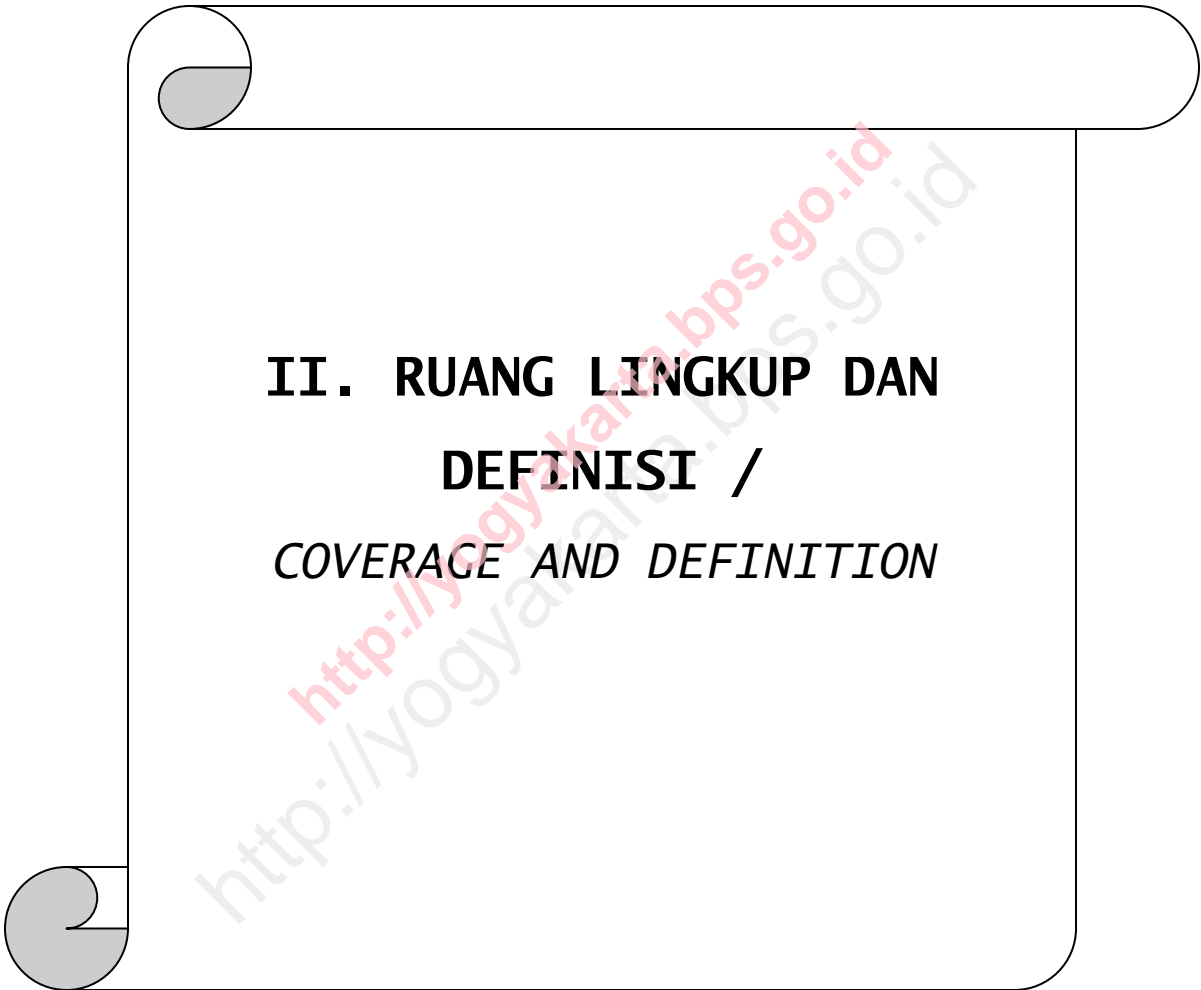
$$Y = C + IF + IS + E - M$$

Oleh karena itu, dalam penyajian PDRB penggunaan harus dihitung setiap komponen permintaan akhir.

In this case, it estimated the domestic products (income generated in the region), so that the above equation can be derived into:

$$Y = C + IF + IS + E - M$$

That's why in providing the GRDP by expenditure, each component of final demand must be estimated.



**II. RUANG LINGKUP DAN
DEFINISI /
COVERAGE AND DEFINITION**

<http://yogyakarta.bps.go.id>
<http://yogyakarta.bps.go.id>

II. RUANG LINGKUP DAN DEFINISI

II. COVERAGE AND DEFINITION

2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran barang dan jasa (baik barang tahan lama maupun barang tak tahan lama) dikurangi hasil penjualan neto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas/tak terpakai yang dilakukan oleh suatu rumah tangga yang berdomisili di suatu provinsi, pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun). Selain pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar, dan jasa-jasa, termasuk juga barang yang tidak ada duplikatnya (tidak diproduksi kembali) seperti: karya seni, barang antik dan lain-lain. Termasuk juga pembelian barang tahan lama seperti: mobil, motor, mebel, radio, kulkas, televisi, dan lain-lain.

Pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan, dan jasa-jasa lainnya termasuk dalam konsumsi rumah tangga.

2.1 *Household Final Consumption Expenditure*

Private final consumption expenditure covers all expenditures for consumption of goods (durable and non-durable) and services deducted by net sales (sales minus purchases) of second hand/waste goods spent by households domiciled in a province, in a certain period (usually one year). Besides expenditures for foods, drinks, cloths, fuel and services, it also covers expenditures for under-production goods such as: artistic things, antique things, and so on. It includes durable goods such as: car, motor, furniture, radio, refrigerator, TV, and so on.

Expenditures for keeping health, education, recreation, transportation and other services are included of the private consumption. Buying a house is not private

Pembelian rumah tidak termasuk pengeluaran konsumsi, tetapi pengeluaran atas rumah yang ditempati seperti: sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, air, telepon, dan lain-lain, merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Dalam hal barang yang mempunyai kegunaan ganda, maka pembelian dan biaya operasional barang tersebut harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan. Misalnya mobil, selain digunakan untuk keperluan rumah tangga juga dipakai untuk menunjang kegiatan usaha rumah tangga tersebut sebagai alat angkutan para pegawai dari perusahaan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga. Sama halnya dengan pengeluaran terhadap sewa, bahan bakar, listrik, air, dan jasa lainnya yang dipakai untuk berbagai aktivitas oleh anggota rumah tangga juga harus diperkirakan pengeluarannya untuk masing-masing kegiatan tersebut terhadap sumbangan yang diberikan.

Pengeluaran pegawai yang merupakan biaya antara bagi perusahaan, walaupun akan mengurangi gaji pegawai tersebut, tidak dianggap sebagai konsumsi

consumption, but expenditures for the dwelling as house rent, light reparation, electric bill, running water, telephone, and so on are treated as private final consumption expenditure.

For goods having multi purposes, namely for consumption and also for supporting household business activity, such as: car and other durable goods, the purchasing value and operational cost of goods must be allocated proportionally to the respective activities. As same as expend of rent; fuel, electricity, running water, and other service used for many activities done by member of the family must also be counted the expenditure for each activity with contribution given.

Employees expenditure as intermediate cost for the industry, although will less the employee's wages, cannot be considered as private consumption. For

rumah tangga. Misalnya pembelian alat-alat kerja seperti lampu senter, bahan peledak, dan lain-lain oleh buruh tambang untuk melakukan pekerjaannya. Ada dua jenis konsep yang dipakai dalam penghitungan konsumsi rumah tangga:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada wilayah domestik suatu region.
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terbatas pada rumah tangga penduduk suatu region.

Pengertian konsep pertama adalah pengeluaran oleh anggota rumah tangga di suatu region, tidak terkecuali oleh penduduk atau bukan penduduk region tersebut. Jadi, semua pengeluaran oleh anggota rumah tangga staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, anggota militer, dan lain-lain yang berada di suatu wilayah serta pengeluaran turis asing adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam wilayah domestik region tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dalam konsep kedua adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah

example, the purchasing of equipment such as flashlight, explosive things and so on by ferryman to do his work. There are two kinds of concept used in estimating expenditure of private consumption:

1. *Household consumption expenditure, limited in the domestic district of region.*
2. *Household consumption expenditure, limited in the resident household of region.*

The first concept is expenditure of the member of family in a region, without exception by the population in the region. So, all expenditures by private member of the staff in foreign ambassador, staff of region deputy, military member and the others in the region, also expenditure of foreign tourists are the private consumption expenditures in a domestic region.

The meaning of the second concept is private consumption expenditure in domestic region, added by the direct

domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumah tangga penduduk di luar region dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga bukan penduduk yang dilakukan di wilayah domestik.

Pengeluaran rumah tangga yang sedang mengadakan perjalanan dinas dan pengeluarannya dibiayai oleh perusahaan atau kantor, tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga, karena merupakan biaya antara dari perusahaan atau kantor yang bersangkutan.

Konsep pengeluaran rumah tangga yang dipakai dalam komponen penggunaan PDRB adalah pengeluaran konsumsi penduduk.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

Lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan mencari keuntungan. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba meliputi semua pengeluaran untuk

purchasing by private of resident outside the region, subtracted by the private expenditure of non-resident done in the domestic region.

Household expenditures of official tours paid by industries or offices are excluded from the private consumption. They are intermediate costs from industries or offices concerned.

The concept of household expenditure used in GRDP's components is the population private consumption expenditure.

2.2 Private Nonprofit Institution Final Consumption Expenditure

Private nonprofit institutions are private institutions which their operations are not based on profit seeking as their objective. Private nonprofit institution final consumption expenditure covers all expenditures for the purchasing of goods

pembelian barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penerimaan transfer, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto dikurangi dengan penjualan barang-barang bekas/tak terpakai.

and services, receipts from transfer of goods and services, payment of wages and salaries, depreciations, and net indirect taxes deducted by net sales (selling minus purchasing) of second hand/waste goods.

Lembaga swasta nirlaba terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan kepada masyarakat/rumah tangga, seperti: organisasi serikat buruh, persatuan para ahli/profesi, organisasi politik, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, palang merah, dan organisasi kesejahteraan masyarakat, dengan tujuan kegiatan tersebut tidak mencari untung.

Private nonprofit institutions consist of private institutions/agencies providing services to community/household, such as: labor unions, associations of experts/professionals, political organizations, religious agencies, research institutions, red cross and orphanages, which are nonprofit making.

Lembaga swasta nirlaba bisa mempunyai badan hukum maupun tidak. Lembaga/badan swasta nirlaba dimana keuntungan dan pengawasannya sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah dan merupakan bagian dari kegiatan pemerintah, tidak termasuk dalam lembaga swasta yang dimaksud ini.

These private nonprofit institutions cover the legal status of both registered and irregistered entities. If a large part of them are managed fully by government, they do not belong to this category, but included in government activities.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sama dengan nilai jasa yang dihasilkan untuk keperluan sendiri. Nilai dari jasa ini adalah sebesar nilai produksi bruto dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah. Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah daerah dalam hal ini meliputi tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa. Sedangkan pemerintah pusat mencakup semua badan/lembaga tinggi negara, departemen dan unsur departemen, lembaga non departemen serta instansi lain beserta jajarannya di daerah sebagai dinas instansi vertikal. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan milik negara, seperti: Perum, Perjan, PT (Persero)/PN dan lainnya, karena kegiatan perusahaan ini telah tercakup dalam sektor atau lapangan usaha yang bersangkutan.

2.3 *Government Final Consumption Expenditure*

Government final consumption expenditures are equal to services value produced for own consumption. Value of the services as big as value of gross outputs deducted by selling goods and services that cannot be separated with government activities. Government activities include government administration in central and district, as well as defense and security administration. Regional government includes province, regency/municipality, and village. Whereas, central government includes all of departments, nondepartments and other institutions by spreading in the region as vertical institution offices. The activities done by state's own industries such as: Perum, Perjan, PT (Persero)/PN and so on are excluded, because these activities have included in the sector concerned.

Kegiatan pemerintah adalah menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat yang secara ekonomis sulit dinilai, seperti: melaksanakan kegiatan administrasi pemerintah, menjaga kestabilan dan keamanan negara, meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat, mengatur kebijakan perekonomian negara, dan lainnya. Dengan demikian, kegiatan pemerintah berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Untuk memperoleh besarnya nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sendiri secara langsung tidak mungkin karena produksi sektor ini tidak ada/tidak dijual. Oleh karena itu, untuk dapat memperkirakan besarnya nilai produksi yang dikonsumsi sendiri dilakukan dengan cara menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Biaya yang dimaksud adalah:

1. Pengeluaran pemerintah untuk membayar upah dan gaji pegawai sebagai balas jasa yang diberikan. Untuk selanjutnya disebut sebagai belanja pegawai, dimana pegawai di sini mencakup pegawai pemerintah

Government activities provide public services which uncountable economically, such as: doing public administration, keeping the stability and security of state, increasing public education and health, arranging other state economic policy, etc. These government activities are different typically from other economic activities.

To obtain the value of goods and services consumed by itself is not directly possible because there is no production / not for sale. Therefore, in order to estimate the value of production for self-consumption is done by calculating the costs incurred in production. The costs are:

1. *Government expenditure which is used to pay fee and employee's salary as repaired the service given. This expenditure, then we called as employee purchase; consist of central government staff and regency*

- pusat dan pegawai pemerintah daerah, baik sipil maupun militer.
2. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi, selanjutnya disebut belanja barang. Dalam belanja barang di sini, termasuk juga belanja perjalanan dinas, perbaikan kantor dan rumah dinas, dan pengeluaran rutin lainnya. Pembelian terhadap barang-barang modal tidak termasuk di sini, kecuali pembelian barang-barang untuk keperluan pertahanan dan keamanan. Pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang-barang strategis seperti bahan pangan dan bahan bakar tidak dimasukkan dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, akan tetapi dimasukkan sebagai stok.
 3. Pengeluaran penyusutan barang-barang modal pemerintah. Besarnya penyusutan diperkirakan sebesar 20 persen dari nilai pembentukan modal tetap bruto pemerintah.
- government staff, both civilian and military.*
2. *Government expenditure which is used to purchase goods and services finished on production process, it called goods purchasing. Purchasing goods cover purchasing official transportation, repairing office and official house, and other routine expenditure. Purchasing the capital goods is excluded, except purchasing goods for defense and security need. Government expenditure which is used to prepare strategic goods as food stuff burner are excluded from government consumption expenditure, but included in stock.*
 3. *Depreciation of government capital goods. In order to calculate depreciation value are estimated as 20 percent of the value of gross fixed capital formation of the governments.*

Apabila ketiga macam pengeluaran konsumsi pemerintah dijumlahkan, maka hasilnya merupakan pengeluaran

If the three kinds of expenditure above are added and then leased by the result of selling goods and government

konsumsi pemerintah.

Hasil penjualan barang dan jasa meliputi penerimaan barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat, baik yang pada dasarnya tidak mengambil keuntungan atau kemungkinan dibayar di bawah harga pokok, maupun penerimaan penjualan hasil produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan sebagai unit industri (hasil penjualan karcis masuk gedung museum, gedung kesenian, kebun binatang yang dikelola oleh pemerintah), penjualan buku publikasi, bibit pertanian, dan sebagainya.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pengertian konsep pembentukan modal tetap bruto dalam suatu region adalah semua barang modal baru yang digunakan atau dipakai sebagai alat untuk proses produksi di suatu region. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar region, ataupun dari pengadaan dalam region itu sendiri.

service, the result is called as government consumption expenditure.

Income of selling goods and services include receiving goods and services sold by government to public, either not profit or may be paid below the basic prices, and so receiving of government product income which cannot be separated as unit of industry (ticket income of museum, art, zoo, which are managed by government), selling of publication book, seed, and so on.

2.4 Gross Domestic Fixed Capital Formation

The meaning of gross domestic fixed capital formation concept in a region is all new capital goods that are used or used as a tool for the process of production in a region. Capital goods can be obtained by purchasing from outside the region, or from procurement within the region itself.

Jenis barang yang dikategorikan ke dalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih, dan yang dimaksud pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang yang diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan, dan lain-lain serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya adalah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambahnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Jadi pengeluaran yang bersifat rutin, seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, tidak termasuk kategori

Generally, a kind of good classified into capital good, if it is used as permanent equipment in the process of production and have expected life time of one or year or more. Reproduction goods such as: land, mineral reserve is excluded of forming of gross domestic fixed capital. Further, expends for increasing land function as opening forest to be estate's area, residence, dam, And also the widening of mining area, all are expends for gross domestic fixed capital formation.

Expenditures for repairs of capital goods that increase the service life or increase the productive capacity of the capital goods is also spending on gross fixed capital formation. So spending that are routine, such as the purchase of goods that wears out in a single production process, excluding the category of gross fixed capital formation. Net sales of second-hand capital goods and second-hand capital goods of the region,

pembentukan modal tetap bruto. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang modal afkiran dari dalam region, juga tidak termasuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada pertama kali dibeli. Lain halnya dengan barang modal bekas yang dibeli dari luar region adalah merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena di dalam region barang tersebut belum pernah dihitung.

Pembelian atau pembuatan barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer, seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, persenjataan, bangunan dan barang-barang pertahanan lainnya, tidak termasuk pembentukan modal, karena bersifat konsumtif. Pembentukan modal tetap bruto mencakup:

1. Pembentukan modal tetap di sektor bangunan terdiri atas:
 - a. Bangunan tempat tinggal
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal
 - c. Bangunan atau konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi

nor does it include gross fixed capital formation, because the goods have been counted as capital goods first purchased. As with the second-hand capital goods purchased from outside the region is a gross fixed capital formation, as in the region of the goods have not been calculated.

Purchasing or making durable goods for military supply purpose such as: defense goods, tank, weapons, building and other defending goods, are excluded of capital formation, because consumptively. Gross domestic fixed capital formation covered:

1. *Fixed capital formation of building sector are:*
 - a. *Resident building*
 - b. *Nonresident building*
 - c. *Building or other construction as road, bridge, irrigation, electric generator, television broadcaster, airport, sea harbor/river harbor,*

telekomunikasi, pemancar televisi, bandar udara, pelabuhan laut/sungai, jaringan pipa untuk minyak, gas, air dan lain-lain

pipes fabric for petrol, gas, running water and so on.

2. Pembentukan modal tetap dalam mesin dan alat-alat perlengkapan yang terdiri atas :

- a. Alat-alat transport, seperti kapal laut, pesawat udara, kereta api, bus, truk, dan lain-lain.
- b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik, dan pertambangan.
- c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian.
- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jembatan, jalan, dan lain-lain.
- e. Mesin-mesin dan perabot untuk keperluan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit dan lain-lain.

2. *Fixed capital formation on machineries and equipment, are :*

- a. *Transportation equipment as ship, plain, train, bus, truck, and so on.*
- b. *Machineries and equipment for industry, electricity, and mine.*
- c. *Machineries and equipment for farming.*
- d. *Machineries and equipment for bridge making, road, and so on.*
- e. *Machineries and equipment for office, shop, hotel, restaurant, hospital, and so on.*

3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras.

Pengertian/konsep tanaman keras disini adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk juga

3. *Estate widening and new plantation for perennial plant.*

Perennial plant is many kinds of plants which the product will be got after one year older more. Included here the expenditure done by big estate along as the estate does not bring the product yet and replanting by

pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil dan kegiatan penanaman kembali (reboisasi) yang dilakukan pemerintah/perusahaan.

4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya, atau untuk dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
5. Margin pedagang atau makelar, *service charge*, dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak perusahaan hutan, hak paten, hak cipta termasuk dalam pembentukan modal tetap.

Dalam hal bangunan atau konstruksi yang karena jangka waktu penyelesaiannya ada yang lebih dari satu tahun, sehingga bangunan tersebut pada waktu penghitungan pembentukan modal masih dalam pengerjaan (belum selesai seluruhnya), maka yang harus diperhitungkan adalah bagian yang sudah selesai saja dari bangunan tersebut dengan memperkirakan nilainya. Perkiraan nilai dari bangunan yang sudah

government/industry.

4. *Increasing cattle, cared especially for the milk, the wool, or took the power, except cattle kept for slaughter.*
5. *Trade margin or broker, service charge and charge of owner transfer in selling land transaction, mineral source, forest exertion authority, patent authority, copyright are included in the gross domestic fixed capital formation.*

In terms of building or construction because there is a completion period of more than one year, so that the building at the time of calculation of capital formation is still in progress (not fully completed), then that should be taken into account is the only finished part of the building to estimate the value . Estimated value of the completed building is a fixed capital formation in that year. Instead of the machines and tools that equipment in the

selesai ini, adalah merupakan pembentukan modal tetap pada tahun tersebut. Sebaliknya mengenai mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya yang dalam proses pembuatan, tidak termasuk dalam penghitungan modal tetap bruto, akan tetapi merupakan stok dari produsennya.

2.5 Perubahan Inventori

Pengertian inventori disini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses.

Pemerintah adalah salah satu pemegang inventori barang keperluan strategis seperti bahan pangan yang akan dikeluarkan ke pasaran pada waktu krisis. Pemegang inventori yang lain adalah produsen dan pedagang. Inventori pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang

manufacturing process, are not included in the calculation of gross fixed capital, but of a stock from the manufacturer.

2.5 Change in Inventories

The meaning of inventory is the supply of goods at the end of the year, not only from the purchasing going to be used as input on the economic activity or to be sold again, but also goods produced by production units have not been sold yet, and the finishing good or the processing good.

Government is one of strategic needs inventory holder like food which are going to be brought to market on crisis time. The other inventory holder is producer and trader. Generally, inventory at producer is the raw materials, goods or tools produced, but still in processing or goods which are not sold yet.

diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan.

2.6 Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa masyarakat suatu region dengan masyarakat region lain (termasuk dengan negara lain). Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa asuransi, dan berbagai jasa lainnya seperti: jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang region tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik yang dilakukan oleh bukan penduduk region tersebut.

Transaksi barang dan jasa dimaksud adalah semua barang dan jasa yang meliputi batas geografis suatu region atau negara, termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak. Penjualan dan pembelian pesawat terbang dan kapal laut, baik yang baru maupun yang bekas, ke atau dari suatu negara atau region lain, adalah merupakan kegiatan ekspor dan impor barang. Barang-barang yang

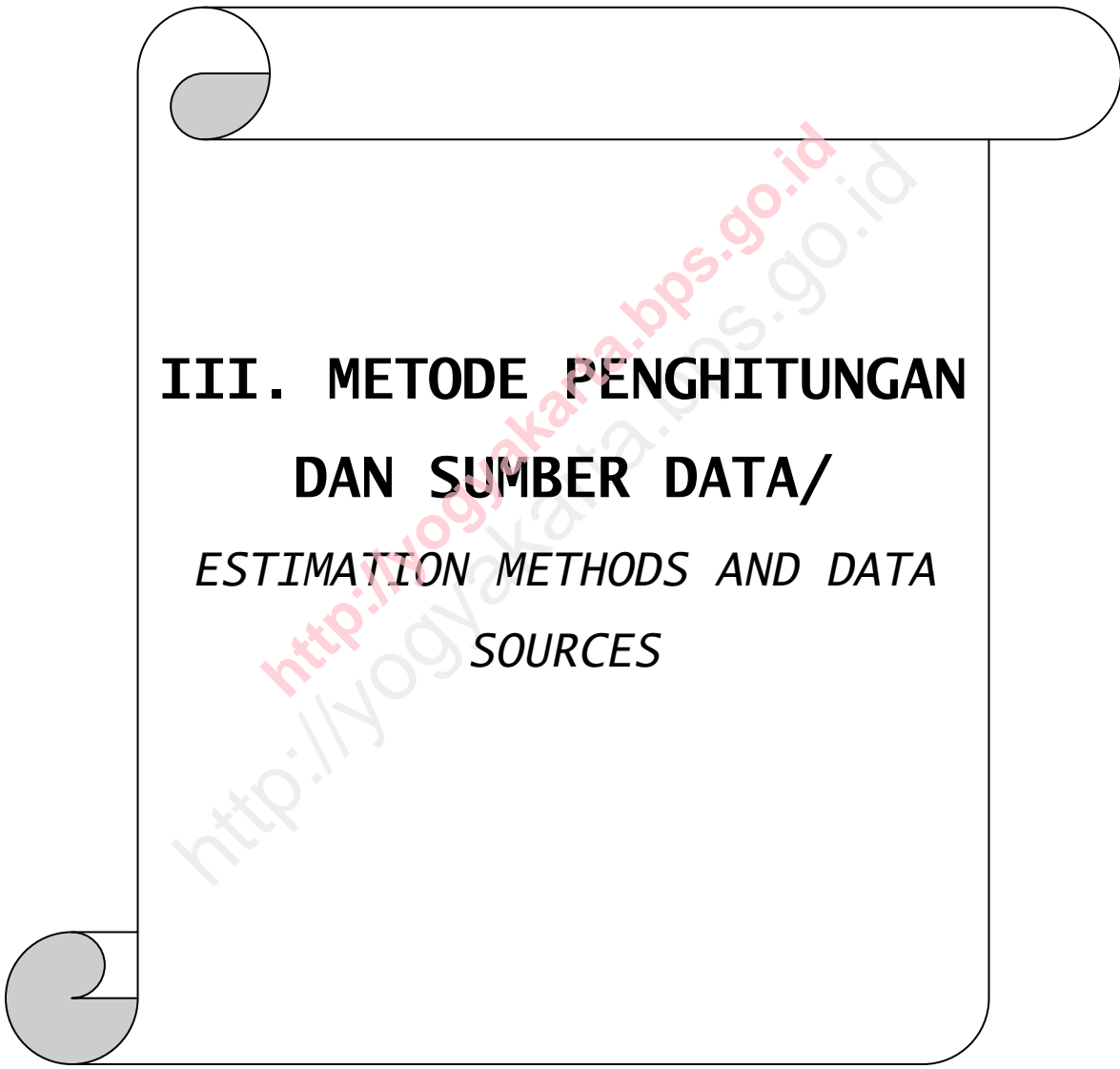
2.6 Exports and Imports

Export and import cover transaction of goods and services between populations of different region (include between one region with population abroad). This transaction covers export and import of goods, transportation services, communication services, insurance, and other services like trade service received by trader of the region which the transaction activity of goods and services directly bought in the domestic market done by population of other region.

Transactions of goods and services are all the goods and services that include geographical boundaries of a region or country, including local customs and duty-free areas. Sale and purchase of aircraft and ships, both new and second-hand, into or from any other country or region, is an exporting and importing goods. Goods across the geographical boundaries of a region, but

melintas batas geografis suatu region, akan tetapi hanya merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju ke suatu tempat misalnya barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, sampel barang, barang-barang milik turis atau penumpang tidak termasuk kegiatan ekspor dan impor. Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat atau mendarat di pelabuhan luar negeri atau region dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk atau region kepada kapal asing atau region lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan dalam ekspor dan impor.

only a stopover on his way alone to a place such as a display of goods, material goods as a probe, sample the goods, the goods belong to tourists or passengers not include activities exports and imports. Objects to use cruise or flight is purchased at the time docked or landed in foreign ports or regions and fish are sold directly by fishing boats owned by residents or foreign vessel or region to another region, is a transaction of goods and services to be included in the export and import.



**III. METODE PENGHITUNGAN
DAN SUMBER DATA/
*ESTIMATION METHODS AND DATA
SOURCES***

<http://yogyakarta.bps.go.id>
<http://yogyakarta.bps.go.id>

III. METODE PENGHITUNGAN DAN SUMBER DATA

III. ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sumber data utama perkiraan nilai konsumsi rumah tangga adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil pengolahan Badan Pusat Statistik untuk nilai konsumsi. Sedangkan untuk harga setiap jenis bahan yang dikonsumsi diperoleh dari hasil pengolahan Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari hasil SUSENAS, diperoleh rata-rata konsumsi per kapita per minggu untuk bahan makanan dan rata-rata nilai konsumsi per kapita per bulan untuk non makanan. Untuk memperoleh nilai konsumsi bahan makanan sebulan dengan cara konsumsi per kapita per minggu dikalikan tiga puluh dibagi tujuh. Nilai konsumsi bahan makanan dan bukan makanan setahun diperoleh dengan cara nilai konsumsi per kapita per bulan dikali dua belas dikalikan jumlah penduduk

3.1 Household Final Consumption Expenditure

The main data source to estimate private consumption is the result of the National Social Economic Survey (SUSENAS) in D.I. Yogyakarta processed by BPS-Statistics for consumption amount. Whereas, the price of each commodity consumed is obtained from the work processing result by BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province.

From the result of SUSENAS, we got the average of consumption per capita each week for food and value average of consumption per capita each week for food and value average of consumption per capita each month for non-food. In order to get a monthly food consumption value is by multiplying the weekly per capita by 30 then divided by seven. Consumption value of food and nonfood for a year is obtained by multiplying the monthly of consumption value per capita by twelve and multiplied

pertengahan tahun (angka proyeksi).

Perkiraan nilai konsumsi rumah tangga untuk tahun yang tidak tersedia, data SUSENAS dengan menggunakan koefisien elastisitas permintaan terhadap pendapatan untuk kelompok konsumsi makanan dan kelompok pengeluaran non makanan. Untuk kelompok makanan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan nilai konsumsi dalam satuan kuantum dengan harga konsumen atau harga eceran. Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode revaluasi, artinya konsumsi dalam satuan kuantum dikalikan dengan harga tahun dasar PDRB.

Nilai konsumsi rumah tangga untuk bukan makanan atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara deflasi, yaitu membagi konsumsi harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumsi (IHK) yang sesuai.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini telah dilengkapi dengan perkiraan besarnya konsumsi makanan/minuman

by amount of middle year population (the projection figure).

The estimation of private consumption value for the years there are no surveys, we use elasticity demand of income. The computation of private consumption expenditure for every food items at current price is obtained by multiplying the quantity by consumer price (real price). Likewise, the computation at constant price is obtained by revaluation method, namely by multiplying the quantum by unit price of GRDP base year.

Private consumption value for no food at constant prices is obtained by deflation method. This method is by dividing of consumption at current market prices by the appropriate of Consumer Price Index (CPI).

This private consumption expense had been completed by the amount of food/drink consumption consumed outside

yang dikonsumsi di luar rumah.

home.

3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

Perkiraan besarnya nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung diperoleh dari hasil penghitungan survei khusus lembaga non profit. Sektor jasa ini meliputi jasa lembaga non rumah tangga yang dikategorikan sebagai lembaga swasta yang tidak mencari untung seperti kegiatan panti asuhan dan tempat ibadah. Sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti dokter praktek, bidan/dukun bayi, dan tukang gigi tidak dimasukkan.

Dari hasil penghitungan Nilai Produksi Bruto menurut lapangan usaha, diperoleh perkiraan nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, baik atas dasar berlaku dan harga konstan.

3.2 Private Non-Profit Institution Consumption Expenditure

The estimation of private non-profit institution consumption is obtained from the special survey of private nonprofit institutions. This sector covers public social service which classified into private nonprofit institution such as orphanages and religious worship facility. The other activities such as practice's doctor, midwife, and dental technician are excluded.

From the computation of gross production value by sectoral, we get an estimation of nonprofit private institution consumption expenditure, both at current prices and at constant prices.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Data mengenai belanja pegawai, belanja barang dan belanja rutin lainnya serta perkiraan belanja pembangunan yang merupakan belanja rutin diperoleh dari realisasi pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengeluaran pemerintah pusat diperoleh dari Dirjen Perbendaharaan, Departemen Keuangan sedangkan untuk pengeluaran pemerintah propinsi, kabupaten/kota dan desa diperoleh dari daftar K1, K2, dan K3.

Kalau diteliti dari pengeluaran pemerintah, terdiri dari dua kelompok, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi dan pengeluaran rutin lainnya. Dari kelompok pengeluaran rutin yang dihitung sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah adalah belanja pegawai, belanja barang, dan pengeluaran rutin lainnya. Sedangkan yang lainnya tidak dimasukkan karena pengeluaran disini merupakan transfer.

3.3 Government Final Consumption Expenditure

The data purchasing of employee goods, and other routine expenditures are obtained from realized of central government expenditure and local government expenditure. Expenditure of central government expenditure. Expenditure of central government is obtained from Directorate General of Budget Affairs, Ministry of Finance, while expenditure of local government in this case include province, regency/city, and village government are collected using forms of K1, K2, and K3.

Government expenditure covers routine and development expenditures. Routine expenditure consists of employee purchase, goods purchase, subsidy, and other expenditures. From group of routine expenditure, we record employee's purchase, goods purchase, and other routine expenditure as government consumption expenditure. While, the others are excluded because these expenditure are transfer.

Dari kelompok pengeluaran pembangunan yang tujuan utamanya untuk peningkatan fisik di segala bidang merupakan investasi pemerintah. Tetapi pembiayaan yang bersifat rutin, seperti pengeluaran untuk riset dan pengeluaran pengembangan ilmu pengetahuan, dimasukkan sebagai konsumsi pemerintah. Pengeluaran di sini biasanya disusun menurut tahun fiskal.

The group of development expenditure where the main aim is for physical increasing in every department, we record it as government investment. But, the routinely cost, such as research expenditure and science development expenditure, are included as government consumption. Usually, these expenditures are planned regulation of the fiscal year.

3.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

3.4 Gross Domestic Fixed Capital Formation

Ditinjau dari sudut pemilikan, pembentukan modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri, maka pembentukan modal dapat dihitung berdasarkan arus barang.

The meaning of gross domestic fixed capital formation concept in a region is all new capital goods which are used for production process in a region. Looked from ownership point, gross fixed capital formation can be calculated based on expenditure of purchasing capital goods by each sector of GRDP. But, from the own capital goods, the capital formation can be calculated based on the flow of goods.

Perkiraan pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga yang berlaku, diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang masuk ke

Estimation of gross fixed capital formation at current market prices is obtained by counting the capital goods value come into region and capital goods

region dan barang modal yang masuk antar region atau antar pulau, ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai tambah bruto sektor konstruksi/bangunan.

Perkiraan nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan, diperoleh dengan cara men-deflate nilai pembentukan modal tetap bruto (nilai barang impor) atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga perdagangan besar impor, dan dengan indeks harga perdagangan besar sektor industri untuk barang modal antar pulau.

3.5 Perubahan Inventori

Perubahan inventori dalam suatu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai inventori pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan). Dalam menghitung perubahan inventori dapat dilakukan dengan dua metode yakni:

1. Metode Langsung

Nilai inventori diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang

come from other regions or island, plus the certain percentage of gross production of construction sector.

Estimation of gross fixed capital formation at constant prices, got by deflate the gross fixed capital formation at current market prices with wholesale price index of goods import, and with wholesale price index of industry sector for goods capital between island.

3.5 Change in Inventories

Change in inventories in certain year is obtained from all inventory values at the end of the year leased by all inventory values at the end of the year before (at the beginning of the recent year). Estimation of change in inventories can be done by two method :

1. Direct Method

Value of inventory is obtained from each activity and kind of goods

dikumpulkan melalui sensus dan survei. Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan dari hasil survei tahunan diperoleh nilai inventori pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

2. Metode Tidak Langsung (Metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung inventori awal dan inventori akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin tersedia hanya untuk beberapa beberapa jenis barang. Oleh karena itu maka komponen perubahan inventori diestimasi berdasarkan residual dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung secara sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

Perubahan inventori penghitungannya ditaksir sebagai residual karena tidak tersedianya data yang diperlukan untuk membuat perkiraan perubahan inventori. Dengan demikian

assembled through census and survey. Based on trade financial balance report from the result of yearly survey, we get inventory value at the beginning and the end of the year. After that, we calculate with average market prices of the year period.

2. *Indirect Method (Flow of Goods Method)*

Value of inventory is obtained by counting the beginning and the end of inventory from each kind of goods. So far, there are hardly any data on this way. Therefore this component is estimated based on residual method, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP) by industrial origin leased by the other components which have calculated by reserved data.

The calculation of change in inventory is estimated as residual, because there are not available data. Like this, inventory is treated as balancing. It is GRDP by industrial origin leased by the private

inventori merupakan sisa, yaitu PRDB yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor netto (ekspor-impor) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

3.6. Ekspor dan Impor

Data yang tersedia mengenai ekspor dan impor ditingkat region masih sangat terbatas. Ekspor dan impor ditingkat region ini meliputi: transaksi yang dilakukan langsung dengan luar negeri dan antar pulau atau antar propinsi. Dari nilai ekspor dan impor luar negeri maupun antar pulau masing-masing tahun diperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku.

Untuk memperoleh nilai ekspor atas dasar harga konstan dengan cara sebagai berikut: nilai ekspor di-deflate dengan indeks harga perdagangan besar umum ekspor tanpa minyak, dan nilai impor di-deflate dengan indeks harga

consumption, private nonprofit institution's consumption, government consumption, gross fixed capital formation, and net export (export leased by import), both at current prices and at constant prices.

3.6 Export and Import

Reserved data of export and import in region level were still limited. Export and import in region level include direct transaction with abroad, sea transportation or trans provincial. From export and import, both abroad and between regions in each year, we get value of export and import at current prices.

In order to get export value at constant prices is by this way: deflated the export value by general wholesale price index of export without petroleum oil, and deflated import value by general wholesale price index of import group.

perdagangan besar umum kelompok impor.

Nilai barang yang ke luar antar pulau atau antar region atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara *men-deflate* masing-masing dengan IHPB umum.

Data ekspor dan impor luar negeri diperoleh dari statistik tahunan ekspor dan impor terbitan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Sedangkan untuk barang yang keluar dan masuk antar pulau/propinsi diperoleh dengan cara menggunakan pendekatan arus barang.

Value of goods going out by sea transportation or trans region based on 1993 constant prices is obtained by deflating everything by general wholesale price index.

The data about abroad export and import is obtained from yearly statistical of export and import publicized by Industry, Trade and Cooperative Service. While for goods out and in trans provincial got by a commodity flow approach.



**IV. TINJAUAN PDRB DARI
PENDEKATAN PENGGUNAAN/
*REVIEW OF GRDP BY EXPENDITURE***

<http://yogyakarta.pps.go.id>
<http://yogyakarta.pps.go.id>

IV. TINJAUAN PDRB DARI PENDEKATAN PENGGUNAAN

IV. REVIEW OF GRDP BY EXPENDITURE

Untuk mengkaji sisi pengeluaran PDRB akan dibahas terlebih dahulu mengenai peranan pelaku ekonomi dalam menjalankan roda perekonomian. Dalam sistem perekonomian, pelaku ekonomi residen di suatu wilayah domestik dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok berdasarkan Sistem Neraca Nasional 2008 yang diterbitkan PBB, yaitu:

1. Rumah tangga
2. Pemerintah
3. Korporasi Non Keuangan
4. Korporasi Keuangan
5. Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga.

Jika terjadi transaksi antara residen dan non residen, maka klasifikasi di atas ditambah:

6. Kelompok luar daerah/luar negeri.

Masing-masing institusi tersebut berperan sebagai pelaku ekonomi, di mana antar satu institusi dengan yang lainnya dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan perilakunya dalam sistem

To assess the demand side of GRDP will be discussed in advance about the role of economic actors in the running wheels of the economy. In economic systems, residents economic actors in a domestic area can be classified into five groups based on the 2008 National Balance System issued by the UN, namely:

- 1. Households*
- 2. Governments*
- 3. Non Financial Corporations*
- 4. Financial Corporations*
- 5. Non-profit institutions serving households*

If economic transactions between resident and non-resident units, then the classification would be added by:

- 6. Foreign sector (Rest of the World).*

Each institution plays a role as economic actors; where between one institution to another can be distinguished by function and behavior in the economic system.

perekonomian.

Pada tingkat paling dasar, rumah tangga menyediakan sumber daya berupa faktor-faktor produksi yang dibutuhkan oleh korporasi untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi tersebut dapat berupa tenaga kerja, tanah, modal, dan kewirausahaan. Sebagai balas jasanya, rumah tangga menerima pembayaran dari korporasi berupa upah dan gaji, sewa, dan bunga serta keuntungan (profit dan dividen).

Pemerintah memainkan berbagai peran dalam perekonomian seperti: penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, pertahanan dan keamanan, penegakan hukum dan kegiatan lainnya. Kemudian pemerintah memberikan balas jasa berupa upah dan gaji kepada pegawainya yang juga merupakan bagian dari kelompok rumah tangga. Untuk memenuhi konsumsinya, pemerintah memerlukan barang dan jasa konsumsi akhir dari perusahaan. Di bidang pembentukan modal pemerintah juga mengeluarkan dana melalui pembangunan jalan baru, bangunan untuk sarana umum seperti rumah sakit dan sekolah. Pada

At the most basic level, households provide resources in the form of factors of production required by the corporation to produce goods and services. Production factors may take the form of labor, land, capital, and entrepreneurship. In return, the household receives payments from the corporation in the form of wages and salaries, rents, and interest and profits (profits and dividends).

Government plays a variety of roles in the economy such as: the provision of health care, education, defense and security, law enforcement and other activities. Then the government provides fringe benefits in the form of wages and salaries to its employees who are also part of the group of households. To fulfill their expenditure, the government purchases the final goods and services of firms. In the field of government capital formation also release funds through the construction of new roads, buildings for public facilities such as hospitals and schools. In the end, the government collects taxes from individuals and

akhirnya, pemerintah memungut pajak dari individu dan perusahaan untuk mendanai konsumsi pemerintah termasuk pembayaran transfer kepada penduduk yang memerlukan berupa subsidi baik langsung maupun tidak langsung.

Berbeda dengan peran rumah tangga, korporasi non keuangan mempekerjakan dan memberi balas jasa atas faktor yang disediakan oleh rumah tangga. Tugas korporasi adalah memproduksi barang dan jasa yang kemudian dikonsumsi oleh rumah tangga, pemerintah, korporasi lain dan pasar luar daerah/luar negeri. Korporasi juga memainkan peran vital dalam pembentukan investasi dalam pengadaan mesin dan peralatan, tanah dan bangunan serta kapasitas produksi lainnya.

Kelompok korporasi keuangan berperan menjalankan fungsi intermediasi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lain-lain. Institusi ini tidak memproduksi *output* secara fisik sehingga mereka biasanya dikelompokkan terpisah dari korporasi. Peran kelompok ini adalah menyediakan layanan untuk menjembatani antara

companies to finance government consumption include transfer payments to residents who require a subsidy in the form of either direct or indirect.

In contrast to the household sector, non-financial corporations employ and reward the factors of production provided by households. The employment of these resources give rises to many different types of goods and services, which are then bought by households, the government, other firms and foreigners. Firms also perform a vital role in the economy in the form of investment in new plant and machinery, land and buildings and other productive capacity.

The financial corporation sector play the role as financial intermediaries like as bank, insurance companies, pension funds, etc. This institutions do not produce any physical output therefore they are usually grouped separately from other firms. They perform a vital role to link between savers (debtors) and borrowers (creditors). Savers are

penabung dan peminjam. Penabung bisa berasal dari rumah tangga, korporasi, pihak asing, dan badan-badan lainnya yang melayani publik.

Adapun kelompok luar daerah/negeri memberikan sumbangan langsung dalam hal transaksi ekspor dan impor baik untuk transaksi dengan daerah lain maupun dengan luar negeri. Selanjutnya, meningkatnya ketergantungan antar daerah/negara karena dampak globalisasi, arus investasi dari luar cenderung meningkat. Arus modal ini berperan menutup kekurangan tabungan domestik untuk pembiayaan investasi dan belanja konsumsi yang diperlukan penduduk.

4.1. Struktur PDRB Penggunaan

4.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Nilai konsumsi yang dibelanjakan oleh rumah tangga pada tahun 2013 tercatat sebesar Rp.33,29 triliun dari total nilai PDRB DIY sebesar Rp.63,69 triliun atau mencapai sekitar 52,27 persen. Persentase konsumsi rumah tangga ini

households, firms with surplus funds, foreigners and public bodies.

The groups outside the region / country contribute directly in terms of both export and import transactions with other regions and with foreign countries. Furthermore, the growing interdependence among regions / countries due to the impact of globalization, foreign investment flows are likely to increase. This capital flow play an important role to fulfill the lack of domestic savings to finance investment and consumption spending required by population.

4.1. Structure of GRDP by Expenditure

4.1.1. Household Final Consumption Expenditure

The value of consumption spent by households in 2013 was recorded at Rp. 33,29 trillion of the total value of GRDP of DIY that was Rp. 63,69 trillion or about 52,27 percent. Percentage of household consumption was slightly increased

sedikit meningkat dibanding tahun 2012 yaitu sebesar 51,46 persen. Relatif tingginya persentase konsumsi rumah tangga dalam penggunaan PDRB menunjukkan bahwa komponen ini masih berperan besar untuk menggerakkan perekonomian daerah (Gambar 4.1).

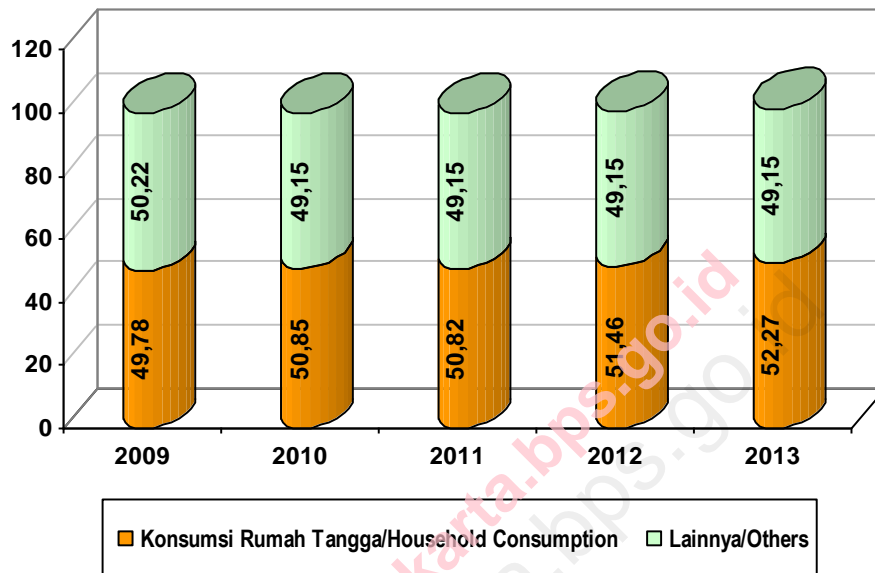
Dilihat menurut jenis pengeluarannya, pada periode 2009–2013 persentase konsumsi non makanan selalu lebih besar dibanding konsumsi makanan, dengan perbandingan masing-masing sebesar 26,87 persen dan 25,41 persen terhadap total PDRB pada tahun 2013 (Lampiran 3). Karakteristik seperti ini umumnya ditemui pada penduduk perkotaan, di mana konsumsi non makanan mendominasi pengeluaran rumah tangga seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk. Hukum Engel menyatakan, bahwa dengan meningkatnya tingkat pendapatan penduduk maka porsi makanan akan semakin berkurang.

compared to the year 2012 namely 51,46 percent. Relatively high percentage of household consumption in GRDP indicates that this component still play a major role to drive the regional economy (Figure 4.1).

Viewed from the type of expenditure, in the 2009–2013 periods the portion of non-food consumption had been bigger than the food consumption. In 2013, the portion of non-food consumption was 26,87 percent compared to 25,41 percent for food consumption (Appendix 3). This phenomenon can be met in urban people, which non-food consumption plays a dominant role due to the increasing of income. Engel Laws explained that increase of income would be followed by decrease of portion of food consumption.

Gambar 4.1 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Provinsi DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%)

Figure 4.1 Percentage of Household Consumption Expenditure to GRDP of DIY Province at Current Prices, 2009-2013 (%)



4.1.2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

4.1.2. Government Final Consumption Expenditure

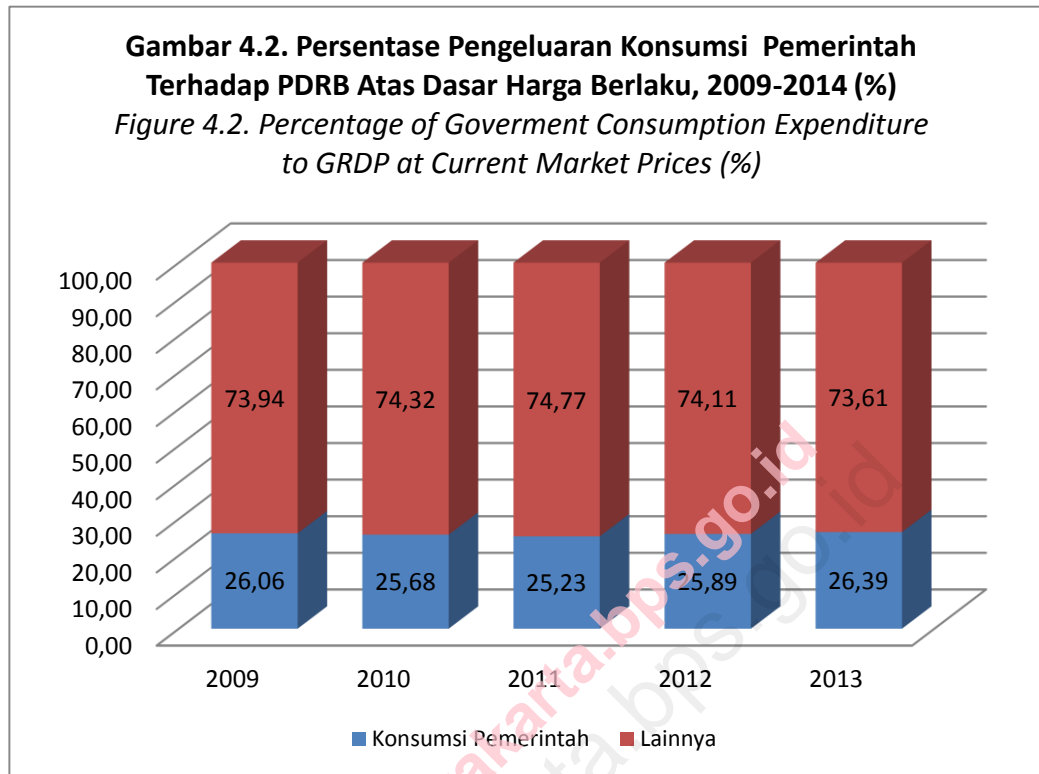
Pemerintah tidak hanya berperan dalam menyusun regulasi untuk mengatur kehidupan bernegara, namun turut juga melaksanakan kegiatan ekonomi melalui instrumen belanja pemerintah. Dewasa ini, peran pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih sangat dibutuhkan seperti penyelenggaraan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya penduduk berpenghasilan rendah. Kegiatan dimaksud selain membutuhkan

The role of government isn't only arranges regulations to order national life but also do the economic activities by government budget. In later this role was needed to accelerate people's prosperity such as financing education, health services and economic empowerment, especially for poor people. These programs need the budget for developing of public facilities in form of regional/national budget, include expense for government's administrative

anggaran yang tertuang dalam RAPBN (D), juga memerlukan biaya operasional yang merupakan pengeluaran untuk konsumsi penyelenggaraan administrasi pemerintahan atau disingkat Konsumsi Pemerintah. *activity, or that is named as Government Final Consumption Expenditure.*

Pengeluaran konsumsi pemerintah dalam pembentukan PDRB DIY tercatat sebesar Rp. 16,81 triliun pada tahun 2013 atau andilnya sekitar 26,39 persen terhadap PDRB. Selama lima tahun terakhir terjadi kecenderungan meningkatnya konsumsi pemerintah dari 26,06 persen pada tahun 2009 menjadi sebesar 26,39 persen di tahun 2013 (Lampiran 3). Fenomena ini menunjukkan bahwa peran pemerintah melalui kebijakan fiskalnya masih cukup dominan untuk menggerakkan perekonomian DIY. *Government consumption in GRDP formation of DIY is Rp. 16.81 trillion in 2013 or about 26.39 percent of its share to GRDP. Over the last five years there was a tendency of increase in government consumption 26.06 percent in 2009 amounted to 26.39 percent in 2013 (Appendix 3). This phenomenon suggests that the role of government through its fiscal policy still dominant enough to drive the economy DIY.*

Gambar 4.2. Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2014 (%)
Figure 4.2. Percentage of Government Consumption Expenditure to GRDP at Current Market Prices (%)



4.1.3. Investasi

Kesinambungan pertumbuhan ekonomi memerlukan adanya penanaman modal atau investasi baru. Pembangunan ekonomi memerlukan keterlibatan kegiatan produksi barang dan jasa di seluruh sektor ekonomi dan diperlukan dana untuk membiayai aktivitas tersebut. Karena perannya penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan investasi terkait erat dengan peluang penyerapan tenaga kerja. Kegiatan

4.1.3. Investment

Sustainable economic growth requires a capital investment or new investment. Economic development requires the involvement of production of goods and services in all sectors of the economy and the necessary funds to finance such activities. Because an important role in spurring economic growth, the increase in investment is closely linked with employment opportunities. Investment activity is

investasi diharapkan dapat menciptakan perluasan lapangan kerja baru bagi penduduk sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam buku *A System of National Account (SNA)* yang diterbitkan oleh PBB (*United Nations*), dijelaskan bahwa realisasi investasi di suatu daerah/wilayah pada tahun tertentu sama dengan penjumlahan nilai pembentukan modal tetap (domestik) bruto (PMTB) dan perubahan inventori. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada tahun tertentu secara kumulatif. Sedangkan inventori (stok) menggambarkan output suatu sektor yang belum selesai diproses, dapat berbentuk barang setengah jadi, atau bahkan input yang belum digunakan, dan barang jadi yang belum terjual.

Tercatat nilai investasi fisik (PMTB) di DIY pada tahun 2013 mencapai Rp 19,91 triliun atau naik sekitar 2,04 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 17,87 triliun. Dalam lima tahun terakhir, perkembangan investasi fisik di DIY cukup pesat yang didorong oleh tingginya perkembangan sektor

expected to create new jobs for the expansion of the population so that they can improve their welfare.

In the book A System of National Accounts (SNA), published by the UN (United Nations), explained that the realization of the investment in an area / region in a given year equal to the sum of the value of gross (domestic) fixed capital formation (GFCF) and changes in inventories. GFCF describe physical domestic investment has been realized in a given year are cumulative. While the inventory (stock) describes the output of a sector that has not been processed, can take the form of semi-finished goods, or even unused inputs and finished goods unsold.

The value of of physical investment (GFCF) in DIY in 2013 reached Rp 19.91 trillion, increased by 2.04 trillion compared to the previous year which amounted to Rp 17.87 trillion. In the last five years, the development of physical investment in the DIY quite rapidly, driven by the high development of the

konstruksi. Pada tahun 2013 komponen ini tumbuh lebih cepat yaitu sebesar 5,02 persen setelah tumbuh 4,96 persen pada tahun sebelumnya.

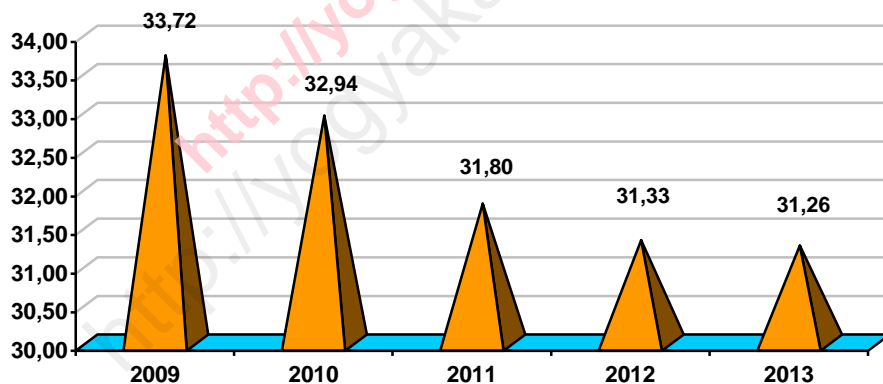
construction sector. In 2013 this component is growing faster in the amount of 5.02 percent after growing 4.96 percent in the previous year.

Dilihat komposisinya dalam PDRB, sumbangan investasi fisik terhadap PDRB tercatat 33,72 persen tahun 2009 dan menjadi 31,26 persen pada tahun 2013 (Gambar 4.2).

Share of investment to total GRDP was around 33,72 percent in 2009 and grew to 31,26 percent in 2013 (Figure 4.2).

Gambar 4.3 Andil PMTDB Terhadap PDRB Provinsi DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%)

Figure 4.3 The Contribution of Investment to GRDP DIY Province at Current Prices, 2009-2013 (%)



Untuk melihat tingkat efisiensi penanaman modal di suatu daerah/wilayah, ukuran yang biasa digunakan adalah ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Indikator ini merupakan rasio antara nilai investasi

To see the level of efficiency of investment in an area / region, the size commonly used is the ICOR (Incremental Capital Output Ratio). This indicator is the ratio between the value of the investment to increase output in a given period. In

dengan penambahan output dalam periode tertentu. Dalam tulisan ini, indikator ICOR yang dihitung adalah konsep ICOR dengan *time-lag* 0, artinya bahwa investasi yang ditanam pada tahun tertentu akan menghasilkan tambahan output pada tahun itu juga. Untuk memudahkan perhitungan karena keterbatasan data yang tersedia, maka sebagai pendekatan ICOR digunakan ICVAR (*Incremental Capital Value Added Ratio*).

ICVAR DIY selama 2009–2013 mencatat nilai relatif agak tinggi yaitu selalu di atas dari 5 (lima) dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2009 yaitu 7,28. Namun demikian, ICVAR DIY mempunyai kecenderungan membaik menjadi 6,33 pada tahun 2010; 5,97 pada tahun 2011; 5,80 pada tahun 2012; dan menjadi 5,63 pada tahun 2013. Angka ICVAR 5,63 pada tahun 2013 menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen diperlukan pertumbuhan investasi 5,63 persen pada tahun 2013. Nilai ICVAR ini relatif tinggi dan termasuk dalam kategori kurang efisien karena menurut Widodo (1990) angka ICVAR yang memiliki produktivitas investasi yang baik berkisar antara 3–4.

this paper, the indicator of ICOR is calculated using the concept of the time-lag 0, meaning that the investment made in a given year will produce additional output that year. For ease of calculation due to the limited data available, The ICOR is approached using ICVAR (Incremental Capital Value Added Ratio).

The value of ICVAR during 2009–2013 was always more than 5 and peak at 7.28 in 2009. Nevertheless the value of ICVAR was getting better to 6,33 in 2010; 5.97 in 2011; 5,80 in 2012; and eventually 5.63 in 2013. It implies that to reach one percent of economic growth required a new investment by 5.63 percent in 2013. This result indicated investment in D.I Yogyakarta is relatively less efficient, because the high productive investment according to Widodo (1990) has value of ICVAR in range 3–4.

Tabel 4.1. Nilai Investasi dan ICVAR di DIY, Tahun 2009 – 2013
 Table 4.1. Value of Investment and ICVAR in DIY Province, 2009-2013

| Uraian | Satuan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|---|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------------|
| 1. PMTDB /Gross Domestic Fixed Capital Formation/ GDFCF | Juta Rp/ Million Rp | 13.964.317 (33,72) | 15.027.836 (32,94) | 16.466.550 (31,80) | 17.868.279 (31,33) | 19.908.29226 (31,26) |
| 2. Perubahan Inventori/ Change in Inventory | Juta Rp/ Million Rp | 1.025.286 (2,48) | 823.693 (1,81) | 859.193 (1,66) | 974.105 (1,71) | 994.294 (1,56) |
| 3. Investasi/Investment ^{a)} | Juta Rp/ Million Rp | 14.989.604 (36,20) | 15.851.530 (34,74) | 17.325.743 (33,46) | 18.842.384 (33,04) | 20.902.586 (32,82) |
| 4. ICVAR (ICOR) (+) Δ Inventori (lag 0) | Unit | 7,28 | 6,33 | 5,97 | 5,80 | 5,63 |
| 5. ICVAR (ICOR) (-) Δ Inventori (lag 0) | Unit | 6,31 | 5,68 | 5,35 | 5,19 | 5,09 |

Sumber/Source : BPS Provinsi DIY, data diolah / BPS-Statistics of DIY, data processed

Catatan/Notes : a) Investasi = PMTDB+ Δ Inventori / Investment= GDFCF + Δ Inventory

b) (...) = Besarnya kontribusi terhadap total PDRB (%) / Share to GRDP (%)

4.1.4. Ekspor dan Impor

Posisi DIY sebagai daerah tujuan wisata dan kota pendidikan, menjadikan daerah ini di samping sebagai pusat pemasaran bagi produk-produk dari daerah lain, juga membuka peluang melakukan upaya ekspor ke luar wilayah. Aktivitas wisata juga menjadikan DIY sebagai produsen dari berbagai industri kerajinan untuk memenuhi permintaan wisatawan.

Nilai ekspor DIY tahun 2013 tercatat sebesar Rp 26,91 triliun yang terdiri dari

4.1.4. Export and Import

As a main tourist destination in Indonesia beside Bali, DIY becomes a potential market for the some product that related to tourist activities. It also encourages production of handicraft industries to fulfill the demand of tourist.

Value of export in DIY was 26,91 trillion rupiah in 2013 that consisted of

ekspor luar negeri Rp 1,69 triliun dan Rp 25,22 triliun untuk ekspor antar provinsi.

Ekspor antar provinsi yang dilakukan langsung oleh wisatawan diperkirakan memberi dampak cukup besar bagi perkembangan nilai ekspor. Transaksi dagang yang terjadi antara wisatawan dan pedagang dapat berpeluang membentuk jaringan pemasaran produk-produk domestik ke daerah-daerah lainnya. Komoditas yang dominan dalam ekspor antar provinsi adalah produk sektor industri, sedangkan dalam ekspor jasa didominasi oleh jasa hotel dan restoran, serta jasa angkutan dan komunikasi yang dinikmati oleh wisatawan.

Sumbangan ekspor barang dan jasa terhadap PDRB pada tahun 2013 mencapai 42,25 persen. Ekspor barang dan jasa ini didominasi oleh ekspor dalam negeri yaitu menyumbang sebesar 39,59 persen terhadap PDRB sedangkan ekspor luar negeri hanya sebesar 2,66 persen. Jika dilihat perkembangannya selama lima tahun terakhir peranan ekspor luar negeri cenderung menurun dari 2,70 persen pada tahun 2009 menjadi 2,66 persen pada

foreign export about 1,69 trillion rupiah and inter region export about 25,22 trillion rupiah.

Inter region direct export done by tourist has a significant impact to grow export transaction. The link between tourist and merchant will form a network for product marketing to other regions. The product of manufacture has a dominant role in inter region export. Whereas, the export of services was dominated by restaurant and hotel services and also communication and transportation used by tourist.

The contribution of goods and services exports to GRDP in 2013 reached 42,25 percent. Exports of goods and services was dominated by inter regional exports which contributed 39,59 percent to GRDP while foreign exports only contributed 2,66 percent. If seen its development over the last five years the role of overseas exports declined from 2.70 percent in 2009 to 2.66 percent in 2013 (Appendix 3). The decrease was caused

tahun 2013 (Lampiran 3). Penurunan ini disebabkan oleh kecenderungan tidak kompetitifnya produk-produk domestik dibandingkan dengan produk impor dari luar negeri seperti China. Kondisi tidak kompetitif ini bisa disebabkan oleh meningkatnya biaya bahan baku karena pelaku industri juga banyak mendatangkan bahan baku dari luar DIY.

Sementara itu, nilai impor barang dan jasa tahun 2013 tercatat sebesar Rp 36,37 triliun, melampaui nilai ekspor pada tahun yang sama, sehingga nilai ekspor neto DI Yogyakarta bertanda negatif yang berarti barang dan jasa yang diimpor lebih besar dari barang dan jasa yang diekspor ke luar wilayah.

Sumbangan impor dalam PDRB cenderung meningkat dari 54,93 persen pada tahun 2009 menjadi 57,11 persen pada tahun 2013. Disamping untuk memenuhi konsumsi domestik, beberapa komoditas yang diimpor juga digunakan untuk konsumsi para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Fenomena ini dapat menjelaskan bahwa impor yang dilakukan oleh pelaku ekonomi di DIY sebagian dire-ekspor karena tidak

by the tendency of uncompetitive domestic products compared with imported products from overseas such as China. The low competitive advantages conditions can be caused by increasing raw material costs due to many industry players still imported raw materials from outside DIY.

Whereas, the value of import was about 36,37 trillion rupiah in 2013, was greater than the value of export of DIY in the same year, therefore the net export had a negative figure. It indicates that the import of goods and services is greater than the value of export.

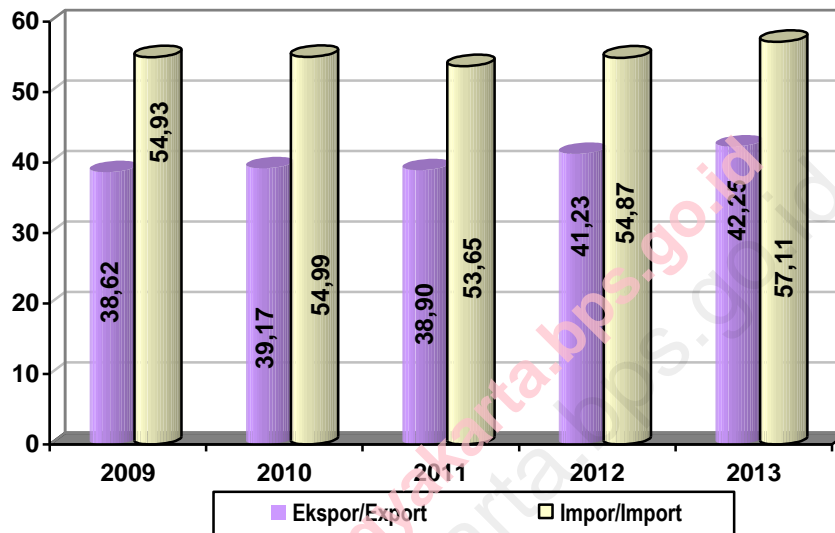
The share of import to GRDP increased from 54,93 percent in 2009 to 57,11 percent in 2013. It indicated the higher of domestic consumption that is dominated by import of final goods, in form of industrial products. Beside for domestic consumption, a lot of import commodities were consumed by both domestic and foreign tourist. This phenomenon explained that not all of import will be consumed, but a part of

dikonsumsi seluruhnya.

them were re-exported.

Gambar 4.4. Persentase Ekspor dan Impor Terhadap PDRB Provinsi DIY Atas Dasar Harga Berlaku, 2009-2013 (%)

Figure 4.4. Percentage of Export and Import to GRDP DIY Province at Current Prices, 2009-2013 (%)



4.2. Pertumbuhan Ekonomi Dari Sisi Permintaan

Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil merupakan target yang ingin dicapai oleh setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) pembangunan, baik itu pemerintah maupun pihak-pihak lain yang terlibat. Kebijakan pertumbuhan ini merupakan aspek terpenting dalam setiap perumusan kebijakan makro yang disusun oleh pemerintah, selain upaya

4.2. *Economic Growth On The Demand Side*

Relatively high economic growth and stable is the target to be achieved by each stakeholder (stakeholder) development, both the government and the other parties involved. The growth policy is the most important aspect in any macro policy drawn up by the government, in addition to efforts to curb inflation, reduce unemployment and

untuk menekan laju inflasi, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan, maupun menjaga stabilitas nilai tukar mata uang serta defisit neraca pembayaran (Nellis dan Parker, 2003).

Berikut ini disajikan perkembangan pertumbuhan komponen PDRB penggunaan yang memiliki andil relatif besar dalam pembentukan PDRB (Gambar 4.4).

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2013 tercatat 5,82 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh 6,74 persen. Dilihat menurut jenis pengeluaran, kelompok makanan pada tahun 2013 tumbuh sebesar 4,72 persen, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,28 persen. Sedangkan, kelompok non makanan sedikit melambat dari 8,03 persen tahun 2012 menjadi 6,75 persen pada tahun 2013. Kecenderungan menurunnya konsumsi rumah tangga ini didorong oleh meningkatnya jumlah penduduk dan membaiknya pendapatan rumah tangga. Meningkatnya jumlah penduduk menuntut pengeluaran yang lebih besar baik untuk makanan maupun

poverty, as well as maintaining stability of the currency exchange rate and balance of payments deficit (Nellis and Parker, 2003).

The description below presented the growth of several important components of GRDP that have high share (Figure 4.4).

The household consumption grew to 5.82 percent in 2013, lower than the previous year at 6.74 percent. Examining by type of expenditure, the food consumption grew 4.72 percent in 2013, higher than the previous year which only 5.28 percent. Whereas, the non-food consumption grew slower from 8,03 percent in 2012 to 6.75 percent in 2013. The tendency of decreasing private consumption is affected by increasing population size and household income. The increasing of population size requires more food and non-food consumption. In addition as incomes rise so does consumption and demand for more food and beverages, for larger, warmer and more convenient living spaces, for

nonmakanan. Sedangkan membaiknya pendapatan rumah tangga akan mendorong permintaan yang lebih tinggi untuk barang dan jasa yang lebih berkualitas.

Kemudian, investasi fisik (PMTB) pada tahun 2013 tumbuh lebih cepat dari 4,96 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 5,02 persen pada tahun 2013. Keadaan ini disebabkan kondisi makro ekonomi DIY pada tahun 2013 lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2012 sehingga memberi sinyal positif untuk melakukan investasi. Meningkatnya PMTB ini merupakan hal yang baik karena akan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi. Namun demikian, diperlukan upaya terus menerus untuk meningkatkan investasi di DIY baik oleh pelaku ekonomi dalam negeri maupun asing secara terus menerus karena semakin besar investasi maka semakin besar pula barang dan jasa yang dihasilkan, semakin besar tenaga kerja yang diserap, dan semakin besar pula nilai tambah yang akan diciptakan.

Selanjutnya, pada tahun 2013 konsumsi pemerintah tumbuh sebesar

appliances, furniture and cleaning materials, for clothes, transport and energy.

Then, physical investment (GDFCF) in 2013 grew faster from 4,96 percent in 2012 to 5.02 percent in 2012. This circumstance was caused by the macroeconomics situation of DIY in 2013 was better than its condition in 2012 so it gave positif signal for investment. The increasing of investment is good news because it will increase regional economic capacity to attain the higher economic growth. However, continuous efforts are needed to increase investment in the DIY either by actors in domestic and foreign economic continuously since the greater the investment the greater the goods and services produced, the greater the labor is absorbed, and the greater the value added that will be created.

Subsequently, in 2013 the government consumption grew at 5.31

5,31 persen sedikit meningkat dibanding pertumbuhan tahun 2012 yang tumbuh sebesar 5,26 persen. Relatif tingginya pertumbuhan konsumsi pemerintah ini antara lain disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk terus meningkatkan perbaikan upah/gaji PNS melalui renumerasi, sebagai akibatnya pengeluaran untuk upah/gaji mengalami peningkatan yang cukup tajam.

Ekspor DIY pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,38 persen lebih tinggi dibanding tahun 2012 yang tumbuh sebesar 7,65 persen. Pertumbuhan ekspor yang relatif tinggi ini disebabkan oleh ekspor antar wilayah yang tumbuh lebih cepat dari 7,62 persen pada tahun 2012 menjadi 6,10 persen pada tahun 2013 terkait dengan meningkatnya produksi domestik. Demikian juga, ekspor luar negeri tumbuh lebih cepat dari 1,05 persen pada tahun 2012 menjadi 9,01 persen pada tahun 2013.

Jika diamati selama lima tahun terakhir ekspor luar negeri DIY mengalami pertumbuhan yang kurang mengembirakan, sebagai contoh pada tahun 2009 ekspor luar negeri mengalami

percent slightly slower than its growth in 2012 which grew at 5.26 percent. Relatively high growth in government consumption is partly due to the government policy of improving government employees welfare through higher remuneration, as a result, spending on wages / salaries have increased quite sharply.

Export of DIY in 2013 grew at 6,38 percent slightly faster than its growth in 2012 (7.65 %). The relatively higher export growth was caused by sharp growth of interregion export growing faster from 7,62 in 2012 to 6.10 percent in 2013 due to increasing domestic products. Similarly, foreign export grew faster from 1.05 percent in 2012 to 9.01 percent in 2013.

If observed over the last five years of DIY overseas export growth is less encouraging, for example in 2009 foreign exports even experienced a contraction in the amount of 10.31 percent. This

kontraksi yang dalam yaitu sebesar 10,31 persen. Keadaan ini antara lain disebabkan oleh persaingan global yang semakin kompetitif terutama membanjirnya produk-produk dari Cina yang harganya lebih murah. Oleh karena itu, perlu usaha yang lebih keras dari semua stakeholders terutama dari industri pengolahan kita untuk dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga bersaing. Kemudian pada tahun 2013 tumbuh sebesar 9,01 persen.

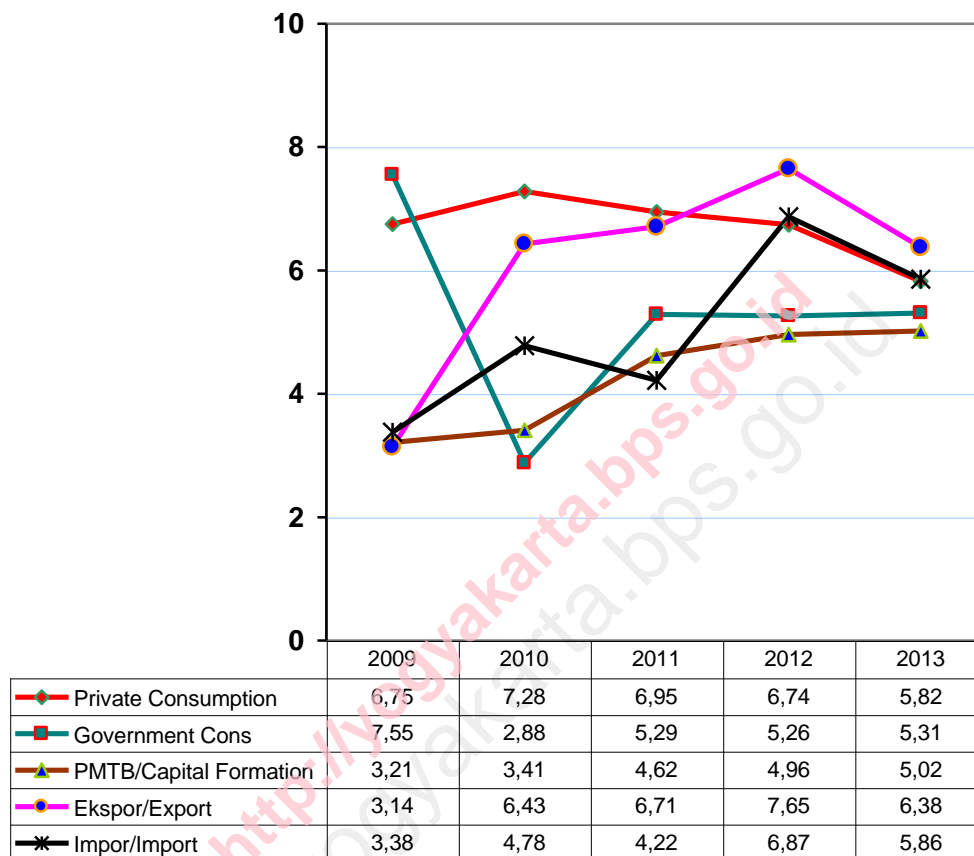
Pada tahun 2013 pertumbuhan impor DIY mengalami perlambatan dari 6,87 persen pada tahun 2012 menjadi 5,86 persen pada tahun 2013. Jika dilihat dari asal impor, nampak bahwa baik impor luar negeri maupun impor antar provinsi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu masing-masing 5,96 persen dan 5,85 persen.

situation is partly due to the increasingly competitive global competition, especially the invasion of Chinese products are cheaper. Therefore, it needs more effort from all stakeholders, especially from our manufacturing industries to be able to produce quality products at competitive prices. Then in 2013 growth do 9.01 percent.

In 2013 the growth of import in DIY grew lower from 6.87 percent in 2012 to 5.86 percent in 2013. If viewed from the origin of imports, it appears that both foreign imports and imports between provinces experiencing high growth, respectively 5.96 percent and 5.85 percent.

Gambar 4.5. Pertumbuhan Komponen PDRB Penggunaan DIY, 2009-2013 (%)

Figure 4.5. Growth of GRDP DIY by Expenditure, 2009-2013 (%)





DAFTAR PUSTAKA /
REFERENCES

<http://yogyakarta.bps.go.id>
<http://yogyakarta.bps.go.id>

**DAFTAR PUSTAKA /
REFERENCES**

- BPS, 2008. **Pedoman Praktis Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota: Pengertian Dasar (Buku 1)**, Jakarta.
- BPS, 2008. **Pedoman Praktis Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota: Tata Cara Penghitungan Menurut Lapangan Usaha (Buku 2)**, Jakarta.
- BPS, 2008. **Pedoman Praktis Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota: Tata Cara Penghitungan Menurut Penggunaan (Buku 3)**, Jakarta.
- BPS DIY. 2011. **Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DIY 2006-2010**. Yogyakarta.
- BPS DIY dan Bappeda DIY, 2011. **Analisis Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2006-2010**, Yogyakarta
- BPS DIY. 2012. **Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DIY 2007-2011**. Yogyakarta.
- BPS DIY. 2013. **Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DIY 2008-2012**. Yogyakarta.
- Glassburner B dan Chandra A, 1979: **Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro**, LP3ES, Jakarta
- United Nations, 2009. **The 2008 System of National Accounts (SNA)**, New York, USA.
- Widodo, Hg. Suseno Triyanto, 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia**. Kanisius. Yogyakarta

Lampiran 1 / Appendix 1
Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (Jutaan Rupiah)
Gross Regional Domestic Product of D.I. Yogyakarta at Current Market Prices
by Expenditure, 2009 - 2013 (Million Rupiahs)

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 20.610.786 | 23.198.963 | 26.319.415 | 29.350.917 | 33.293.526 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 9.608.852 | 10.936.141 | 12.408.752 | 13.863.666 | 16.180.636 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 11.001.934 | 12.262.821 | 13.910.663 | 15.487.251 | 17.112.890 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 1.171.357 | 1.437.471 | 1.724.961 | 1.953.486 | 2.269.996 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 10.789.365 | 11.717.424 | 13.066.881 | 14.764.647 | 16.809.335 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 13.964.317 | 15.027.836 | 16.466.550 | 17.868.279 | 19.908.292 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | 1.025.286 | 823.693 | 859.193 | 974.105 | 994.294 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 600.545 | 634.701 | 984.496 | -103.581 | -120.913 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 15.989.976 | 17.873.357 | 20.145.476 | 23.514.835 | 26.907.824 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 1.116.017 | 1.226.875 | 1.299.105 | 1.462.163 | 1.692.622 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 14.873.959 | 16.646.482 | 18.846.371 | 22.052.672 | 25.215.202 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 22.744.584 | 25.087.856 | 27.781.823 | 31.290.934 | 36.372.036 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 538.717 | 640.380 | 635.518 | 738.924 | 860.560 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 22.205.867 | 24.447.476 | 27.146.305 | 30.552.010 | 35.511.476 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 41.407.049 | 45.625.589 | 51.785.150 | 57.031.755 | 63.690.318 |

*) angka sementara / provisional figures

***) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 2 / Appendix 2

**Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (Jutaan Rupiah)**

*Gross Regional Domestic Product of D.I. Yogyakarta at 2000 Constant Market Prices
by Expenditure, 2009 - 2013 (Million Rupiahs)*

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 9.211.149 | 9.881.633 | 10.568.418 | 11.281.010 | 11.937.089 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 4.432.214 | 4.675.896 | 4.943.452 | 5.204.542 | 5.450.446 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 4.778.935 | 5.205.737 | 5.624.966 | 6.076.468 | 6.486.644 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 486.709 | 565.674 | 644.235 | 701.601 | 763.630 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 4.099.838 | 4.218.037 | 4.441.356 | 4.675.089 | 4.923.539 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 5.378.099 | 5.561.444 | 5.818.323 | 6.106.980 | 6.413.761 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | 823.452 | 644.651 | 678.019 | 712.788 | 677.428 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 246.606 | 224.243 | -187.896 | -424.457 | -472.215 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 8.409.941 | 8.950.512 | 9.551.439 | 10.282.575 | 10.938.463 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 824.999 | 892.262 | 895.912 | 967.265 | 1.054.457 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 7.584.943 | 8.058.250 | 8.655.527 | 9.315.310 | 9.884.006 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 8.591.537 | 9.002.152 | 9.382.118 | 10.027.028 | 10.614.219 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 258.238 | 286.818 | 264.574 | 278.084 | 294.691 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 8.333.299 | 8.715.334 | 9.117.544 | 9.748.943 | 10.319.528 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 20.064.257 | 21.044.042 | 22.131.774 | 23.308.558 | 24.567.476 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 3 / Appendix 3

**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas Harga Berlaku
Menurut Penggunaan, 2009- 2013 (%)**

*Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta at Current Market Prices
by Expenditure, 2009 - 2013 (%)*

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 49,78 | 50,85 | 50,82 | 51,46 | 52,27 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 23,21 | 23,97 | 23,96 | 24,31 | 25,41 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 26,57 | 26,88 | 26,86 | 27,16 | 26,87 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 2,83 | 3,15 | 3,33 | 3,43 | 3,56 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 26,06 | 25,58 | 25,23 | 25,89 | 26,39 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 33,72 | 32,94 | 31,80 | 31,33 | 31,26 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | 2,48 | 1,81 | 1,66 | 1,71 | 1,56 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 1,45 | 1,39 | 1,90 | -0,18 | -0,19 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 38,62 | 39,17 | 38,90 | 41,23 | 42,25 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 2,70 | 2,69 | 2,51 | 2,56 | 2,66 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 35,92 | 36,48 | 36,39 | 38,67 | 39,59 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 54,93 | 54,99 | 53,65 | 54,87 | 57,11 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 1,30 | 1,40 | 1,23 | 1,30 | 1,35 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 53,63 | 53,58 | 52,42 | 53,57 | 55,76 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 4 / Appendix 4

**Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (%)**

*Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta at 2000 Constant Market Prices
by Expenditure , 2009 - 2013 (%)*

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 45,91 | 46,96 | 47,75 | 48,40 | 48,59 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 22,09 | 22,22 | 22,34 | 22,33 | 22,19 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 23,82 | 24,74 | 25,42 | 26,07 | 26,40 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 2,43 | 2,69 | 2,91 | 3,01 | 3,11 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 20,43 | 20,04 | 20,07 | 20,06 | 20,04 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 26,80 | 26,43 | 26,29 | 26,20 | 26,11 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | 4,10 | 3,06 | 3,06 | 3,06 | 2,76 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 1,23 | 1,07 | -0,85 | -1,82 | -1,92 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 41,92 | 42,53 | 43,16 | 44,12 | 44,52 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 4,11 | 4,24 | 4,05 | 4,15 | 4,29 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 37,80 | 38,29 | 39,11 | 39,97 | 40,23 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 42,82 | 42,78 | 42,39 | 43,02 | 43,20 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 1,29 | 1,36 | 1,20 | 1,19 | 1,20 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 41,53 | 41,41 | 41,20 | 41,83 | 42,00 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 5 / Appendix 5
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas Harga Berlaku
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (%)

*Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta at Current Market Prices
by Expenditure, 2009 - 2013 (%)*

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|---------------|---------------|--------------|----------------|--------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 10,72 | 12,56 | 13,45 | 11,52 | 13,43 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 9,65 | 13,81 | 13,47 | 11,72 | 16,71 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 11,66 | 11,46 | 13,44 | 11,33 | 10,50 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 26,69 | 22,72 | 20,00 | 13,25 | 16,20 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 10,92 | 8,60 | 11,52 | 12,99 | 13,85 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 7,56 | 7,62 | 9,57 | 8,51 | 11,42 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | -26,83 | -19,66 | 4,31 | 13,37 | 2,07 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 10,08 | 5,69 | 55,11 | -110,52 | 16,73 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 8,96 | 11,78 | 12,71 | 16,73 | 14,43 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | -15,41 | 9,93 | 5,89 | 12,55 | 15,76 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 11,37 | 11,92 | 13,22 | 17,01 | 14,34 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 9,51 | 10,30 | 10,74 | 12,63 | 16,24 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | -14,20 | 18,87 | -0,76 | 16,27 | 16,46 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 10,24 | 10,09 | 11,04 | 12,55 | 16,23 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 8,68 | 10,19 | 13,50 | 10,13 | 11,68 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 6 / Appendix 6

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta atas dasar Harga Konstan 2000
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (%)**

*Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta at 2000 Constant Market Prices
by Expenditure, 2009 - 2013 (%)*

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|---------------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 6,75 | 7,28 | 6,95 | 6,74 | 5,82 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 3,93 | 5,50 | 5,72 | 5,28 | 4,72 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 9,50 | 8,93 | 8,05 | 8,03 | 6,75 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 19,40 | 16,22 | 13,89 | 8,90 | 8,84 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 7,55 | 2,88 | 5,29 | 5,26 | 5,31 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 3,21 | 3,41 | 4,62 | 4,96 | 5,02 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | -21,01 | -21,71 | 5,18 | 5,13 | -4,96 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | -7,97 | -9,07 | -183,79 | 125,90 | 11,25 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 3,14 | 6,43 | 6,71 | 7,65 | 6,38 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | -10,31 | 8,15 | 0,41 | 7,96 | 9,01 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 4,85 | 6,24 | 7,41 | 7,62 | 6,10 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 3,38 | 4,78 | 4,22 | 6,87 | 5,86 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | -18,57 | 11,07 | -7,76 | 5,11 | 5,97 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 4,25 | 4,58 | 4,61 | 6,93 | 5,85 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 4,43 | 4,88 | 5,17 | 5,32 | 5,40 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 7 / Appendix 7
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta
Menurut Penggunaan, 2009 – 2013 (2000=100)
Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta
by Expenditure, 2009 - 2013 (2000=100)

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011* | 2012** | 2013** |
|--|---------------|---------------|-----------------|---------------|---------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 223,76 | 234,77 | 249,04 | 260,18 | 278,91 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 216,80 | 233,88 | 251,01 | 266,38 | 296,87 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 230,22 | 235,56 | 247,30 | 254,87 | 263,82 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 240,67 | 254,12 | 267,75 | 278,43 | 297,26 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 263,17 | 277,79 | 294,21 | 315,82 | 341,41 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 259,65 | 270,21 | 283,01 | 292,59 | 310,40 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | 124,81 | 128,08 | 127,03 | 136,66 | 146,77 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 242,46 | 281,80 | (521,67) | 24,40 | 25,61 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 190,13 | 199,69 | 210,92 | 228,69 | 245,99 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 135,28 | 137,50 | 145,00 | 151,16 | 160,52 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 196,10 | 206,58 | 217,74 | 236,74 | 255,11 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 264,73 | 278,69 | 296,11 | 312,07 | 342,67 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 208,61 | 223,27 | 240,20 | 265,72 | 292,02 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 266,47 | 280,51 | 297,74 | 313,39 | 344,12 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 206,37 | 216,81 | 233,99 | 244,68 | 259,25 |

*) angka sementara / provisional figures

***) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 8 / Appendix 8
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta
Menurut Penggunaan, 2009 - 2013 (%)

Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of D.I Yogyakarta
by Expenditure, 2009 - 2013 (%)

| Jenis Penggunaan / Type of Expenditure | 2009 | 2010 | 2011 | 2012* | 2013** |
|--|--------------|--------------|----------------|----------------|-------------|
| 1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Household final consumption expenditure</i> | 3,72 | 4,92 | 6,08 | 4,47 | 7,20 |
| a. Makanan <i>Food</i> | 5,50 | 7,88 | 7,32 | 6,12 | 11,45 |
| b. Bukan Makanan <i>Non Food</i> | 1,97 | 2,32 | 4,98 | 3,06 | 3,51 |
| 2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's final consumption</i> | 6,11 | 5,59 | 5,37 | 3,99 | 6,76 |
| 3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>Government final consumption expenditure</i> | 3,13 | 5,56 | 5,91 | 7,34 | 8,10 |
| 4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i> | 4,21 | 4,07 | 4,74 | 3,38 | 6,09 |
| 5. Perubahan inventori <i>Change in inventories</i> | -7,37 | 2,62 | -0,82 | 7,84 | 7,40 |
| 6. Diskrepansi statistik <i>Statistical discrepancy</i> | 19,60 | 16,23 | -285,12 | -104,66 | 4,93 |
| 7. Ekspor barang-barang dan jasa-jasa <i>Export of goods and services</i> | 5,64 | 5,03 | 5,62 | 8,43 | 7,57 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | -5,69 | 1,65 | 5,46 | 4,25 | 6,19 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 6,22 | 5,34 | 5,40 | 8,73 | 7,76 |
| Dikurangi / Less : | | | | | |
| 8. Impor barang-barang dan jasa-jasa <i>Import of goods and services</i> | 5,92 | 5,27 | 6,25 | 5,39 | 9,81 |
| a. Antar negara / luar negeri <i>International</i> | 5,37 | 7,03 | 7,58 | 10,62 | 9,90 |
| b. Antar provinsi <i>Interprovince</i> | 5,75 | 5,27 | 6,14 | 5,26 | 9,81 |
| Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product | 4,06 | 5,06 | 7,92 | 4,57 | 5,95 |

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

